

NOVEL 12 MENIT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: STUDI NILAI-NILAI BIJAK DAN PENELADANAN

Muthoifin¹⁾, Mujiburrohman²⁾

¹Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta
thoiftowaf@yahoo.co.id

²Institut Agama Islam Negeri Surakarta
aziibmubarajib@yahoo.com

Abstract

The Twenty Minutes is a novel that created by Oka Aurora which telling the holy war marching band team from Bontang Pupuk Kaltim which experience physical constraints and other can be a champion in Grand Prix Marching Band national level. This is unique fact which must inspect. The problem focus in this research is what the spirit expresses from wise values inside this novel; all at once inspected it in the Islamic perspective of education. There is the purpose is to dig up the wise values in this novel and inspected it in the Islamic perspective of education. The observation method which used is descriptive and comparative. That data analyzed for get conclusion from any phenomenon. The result of research is the novel 12 minutes contain several wise value which suitable be example for real life, such as sprit, get up, learn, train, united, totality, obstinately, ikhtiyar, patient, and tawakkal. In Islamic seen, this novel is very relevant to the study and Islamic spirit, because Islam teach some wise value like truth, raced in goodness, assembling, be honest and right, obedient the rules and always keep it tight the intention in goodness and achievement. This research recommendation in order to this 12 minutes novel can be motivation and inspiration for all society to take the wisdom and example from this inspiration scene.

Keywords: *The 12 minutes Novel, Islamic Education, paragoned*

PENDAHULUAN

Biasanya orang pertama kali mendengar buku tentang motivasi dan inspiratif adalah sebuah genre nonfiksi. Hal ini bisa dimaklumi, karena memang beberapa buku motivasi dan inspiratif yang beredar sekarang ini lahir dari genre nonfiksi, hanya sedikit sekali yang muncul dari kisah nyata, seperti novel Laskar Pelangi, Ayat-ayat Cinta karya dan lain sebagainya. Akan tetapi buku nonfiksi yang satu ini juga tidak kalah menariknya untuk disejajarkan dengan novel-novel terkenal sebelumnya, hal ini dikarenakan inspirasi dan motivasinya terjalin dengan rapi pada novel ini.

Buku ini adalah sebuah novel karya Oka Aurora yang berjudul 12 Menit,

sebuah novel motivasi dan inspiratif, dimana ketika buku ini terbit, publik langsung menyambutnya dengan sambutan hanyat, terbukti dengan larisnya buku ini dan beredar luas dimana-mana. Bahkan novel 12 Menit merupakan salah satu sastra karya anak bangsa yang kisahnya masuk dalam industri perfilman. Film ini berjudul “12 Menit: Kemenangan untuk Selamanya” yang disutradarai oleh Hanny R. Saputro.

Bahkan diberitakan dalam RePublika (2014) bahwa film yang tayang di salah satu TV swasta nasional dan diputar di beberapa bioskop di Indonesia ini merupakan drama tentang marching band pertama yang ada di Indonesia. Selain itu, novel ini juga pernah disebarkan

dalam lomba resensi nasional. Kala itu, banyak menyita perhatian para penggemar sastra dan dunia resensi, mereka sangat antusias mengikuti event nasional ini, bahkan menurut panitia lomba hampir 160-an peserta ikut meramaikan acara ini, tentunya demi mendapatkan penghargaan berupa pemenang 12 peresensi terbaik tingkat nasional.

Novel yang diperankan oleh Rena seorang pelatih marching band, Elaine seorang gadis yang sangat berbakat, Tara yang punya keterbatasan fisik, Lahang yang setia menunggu ayahnya terbaring sakit meskipun tetap menyempatkan berlatih, mempunya banyak kisah yang sarat dengan nilai-nilai bijak dan perjuangan yang layak untuk ditiru. Dimana kelompok *marching band* dari Bontang Pupuk Kaltim awalnya tidak terkenal, biasa saja, karena selama ini berlatih dengan biasa saja ditambah minimnya prestasi yang membuat orang-orang di dalamnya kurang bersemangat. Akan tetapi *marching band* ini telah menjelma menjadi kebanggaan masyarakat Bontang pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Bagaimana tidak, 12 Menit adalah kisah nyata yang mengisahkan perjuangan suci tim marching band dengan ketidak sempurnaan, keterbatasan fisik, dan minimnya prestasi dan pengalaman bisa menjadi juara dalam grand prix marching band tingkat nasional. Ini adalah fakta unik, dimana prestasi yang dipersembahkan oleh tim ini tidak lepas dari konsep kekompakan, semangat, kebersamaan, kesungguhan, kesabaran, saling mengisi dan yakin bisa, karena tanpa itu semua, hampir mustahil tim ini bisa menjadi juara.

Selain tersebut di atas, faktor kecerdasan juga sangat berpengaruh dalam kejuaraan dan prestasi. Sebagaimana diungkapkan Idris (2014:73) bahwa prestasi sangat bergantung pertama-tama pada kecerdasan anak. Betapapun gurunya hebat, tetap kunci utama terletak pada kecerdasan dan

keterampilan anak. Urutan kedua baru terletak pada kepiawaian para guru atau pelatih. Selain itu juga ada kepedulian dari orang tua, karena prestasi anak akan semakin unggul jika ada kepedulian dan perhatian orang tua.

Sedangkan dalam Islam, nilai-nilai bijak yang ada dalam novel 12 Menit, juga terdapat dalam ajaran pendidikan Islam, seperti ikhtiyah (selalu berusaha), tawakkal (pasrah kepada Allah), sabar, bangkit, tidak mudah putus asa dan menyerah, selalu belajar, kepedulian, berbuat yang benar dan lain sebagainya.

Untuk itulah, fokus pada penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai bijak apakah yang bisa dijadikan teladan dalam novel ini, dan bagaimana makna dari novel 12 Menit ini jika ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam. Adapun tujuannya adalah untuk menggali nilai-nilai bijak dalam novel ini dan mengkajinya dalam perspektif Islam. Dengan demikian penelitian ini menekankan pada novel 12 menit dalam perpektif pendidikan Islam dengan batasan masalah pada nilai-nilai bijak yang bisa dijadikan teladan.

KAJIAN PUSTAKA

Memang pertama kali yang terpikir ketika mendengar buku motivasi, maka yang akan terpikir dalam benak kita adalah sebuah sastra genre nonfiksi. Namun tidak dengan buku yang satu ini, karena buku ini benar-benar buku inspirasi dan motivasi yang tersusun rapi dalam sebuah cerita nonfiksi. Meskipun genre nonfiksi, hal ini tidak kalah menghiburnya dengan novel-novel lain yang bergenre fiksi, dimana novel fiksi biasanya cenderung berfungsi sebagai hiburan, sebagaimana pendapat Nurgiyantoro (2007: 3) bahwa membaca karya sastra fiksi berarti menikmati sebuah cerita sekaligus menghibur diri.

Selain mempunyai tujuan menghibur, novel 12 Menit juga syarat dengan nilai-nilai bijak dan peneladanan, dengan syarat membacanya harus mengerti dan

menjiwai makna yang ada dalam cerita tersebut. Sebagaimana diungkapkan Pradopo (108) bahwa tujuan karya sastra adalah mengungkap makna dibalik peristiwa. Karena sastra hanyalah sebuah karya yang bersifat artefak yang jika tidak diketahui makna yang terkandung di dalamnya maka esensi dari sastra itu tidak akan bisa diketahui dan tiada guna. Hal ini sebagaimana novel 12 menit, jika tidak dikaji dengan serius dan mendalam maka nilai-nilai bijak dan peneladanan yang ada di dalamnya tidak akan pernah ditemukan.

Novel yang banyak menorehkan penghargaan ini telah dikenal banyak orang lewat buku, film, resensi dan lain sebagainya. Novel ini diperankan oleh Rene, seorang pelatih marching band profesional. Ia memiliki banyak pengalaman dalam melatih grup *marching band*. Kepiawaiannya dalam melatih *marching band* tidak bisa diragukan lagi. Rene telah berkali-kali membuat kelompok yang dilatihnya meraih juara. Elaine, gadis yang sangat berbakat dan mencintai dunia *marching band*. Karena pekerjaan ayahnya, ia harus pindah ke Bontang. Di sana, ia langsung mendaftarkan diri untuk mengikuti *marching band* Bontang Pupuk Kaltim sebagai *field commander*. Sayang, ayahnya tidak menyukai kegiatan Elaine. Ayahnya ingin Elaine menjalani sekolah tanpa diganggu kegiatan lain.

Tara, masa lalu yang membuat pendengarannya terganggu tak pernah bisa ia lupakan. Meski memiliki keterbatasan fisik, Tara terus berusaha mengikuti nada-nada dalam formasi *marching band*. Walaupun tak dipungkiri, ia sering juga merasa lelah dan ingin menyerah. Lahang, ingin selalu menemani ayahnya yang sedang sakit. Namun, ia juga ingin terus berlatih *fouettes*. Lahang sering terlambat berangkat ke tempat latihan. Kondisi ayahnya yang semakin memburuk membuatnya ragu untuk meneruskan kegiatannya dalam *marching band*.

Kelompok *marching band* Bontang

Pupuk Kaltim selama ini berlatih dengan biasa saja. *marching band* ini telah menjadi milik masyarakat Bontang, tapi minimnya prestasi membuat orang-orang di dalamnya kurang bersemangat. Rene yang didaulat menjadi pelatih baru berusaha membuat kelompok ini siap menghadapi *Grand Prix Marching Band* (GPMB), festival *marching band* terbesar di Indonesia. Seleksi pemilihan tim inti segera dimulai. Bukan hal yang mudah untuk menemukan anggota yang bisa mengisi formasi tim inti. Elaine, Tara, dan Lahang adalah beberapa orang yang terpilih untuk menjadi anggota tim inti (Septani, 2013).

Latihan yang dipimpin langsung oleh Rene juga tidak berlangsung dengan mudah. Ada saja halangan yang membuat perkembangan kelompok ini lambat sekali. Elaine, Tara dan Lahang juga memiliki masalah masing-masing yang membuat keyakinan mereka teruji. Keyakinan untuk bertahan atau mundur. Begitu banyak perjuangan yang mereka lakukan untuk mempersiapkan penampilan selama 12 menit. 12 menit yang sangat berarti. 12 menit tampil di hadapan penonton, mempersembahkan yang terbaik dari diri mereka masing-masing. Akan tetapi, setelah itu semua, Tuhan tidak lepas tangan, Tuhan telah memberikan upah atas jerih payah yang ia lakukan, yaitu suatu kemenangan setelah penampilan selama 12 menit itu. Hal ini sebagaimana janji Tuhan bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan.

Sedangkan dalam Islam, berbagai konsep dan teori tentang perjuangan dan prestasi pada novel 12 menit, juga terdapat dalam konsep Islam, diantaranya: 1) *inna ma'a al-'usri yusra*, artinya: sesungguhnya setelah kesulitan pasti ada kemudahan. 2) *man saru ala darbi washola*, yang artinya: siapa yang berjalan di atas jalurnya pasti akan sampai". 3) engkau mengharapkan kesuksesan akan tetapi engkau tidak melalui jalurnya, sungguh sebuah perahu tidak akan mungkin berlayar di atas

daratan. 4) *man jadda wajada*, artinya: siapa yang sungguh-sungguh pasti akan mendapatkan. 5) *man yazra' yahsud*, artinya: siapa yang menanam ia akan menuai. 6) *al-jama'atu nikmatun wal furqatu 'adzabun*, artinya: berjamaah itu indah dan bercerai itu tersiksa. 7) Muhammad Abduh (2014) menyatakan, proses atau metode itu lebih penting dari pada hasilnya. 8) *man yufakkir jayyidan yajid khilatan*, artinya: siapa yang berfikir dengan baik maka ia akan dapat cara (solusi).

Dan dalam pandangan Islam, novel merupakan bagian dari sejarah, karena novel adalah sebuah cerita yang erat hubungannya dengan peristiwa dan waktu. Sebagaimana diungkapkan Syamsudini (2013: 220) bahwa sejarah selalu sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut keadaan masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Sayyid Quthub yang menyatakan bahwa sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa belaka, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata yang menjalin seluruh bagian serta memberikan dinamisme dalam waktu dan tempat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah *library research*. Studi ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif, karena studi ini lebih menekankan pada pendeskripsian data yang ada pada novel 12 Menit. Karena fokusnya pada deskriptif, maka penelitian ini juga bersifat alamiah dan induktif. Sebagaimana diungkapkan (Bodgan dan Biklen, 1998: 4-5) bahwa penelitian kualitatif memiliki lima karakteristik khusus, yaitu: (a) naturalistik, (b) deskriptif, (c) perhatian pada proses, (d) induktif, dan (e) perhatian pada makna.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif, yaitu untuk

merumuskan kesimpulan-kesimpulan mengenai keadaan dan kaidah yang berlaku pada obyek penelitian (Komaruddin, 1991: 79). Selain itu, juga menggunakan pendekatan historis atau sejarah, yaitu suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut (Nata, 1998: 46). Sedangkan sumber datanya menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azawar, 2010: 91), yaitu buku novel berjudul *12 Menit* karya Oka Aurora (2013).

Teknik analisis datanya menggunakan *Content analysis* (analisis isi), yaitu, menganalisis data sesuai dengan kandungan isinya. Dengan ini data-data yang penulis kumpulkan adalah bersifat deskriptif dan data tekstual yang bersifat fenomenal, maka dalam mengelola data-data tersebut penulis menggunakan analisis ini, sebagaimana dikatakan Suryabrata (1998: 94) sebagai *Content analysis*. Dengan analisis ini penulis akan melakukan analisis data secara ilmiah dan menyeluruh tentang nilai-nilai bijak yang ada dalam novel 12 Menit dan mengkajinya dalam sudut pandang pendidikan Islam, diantaranya dengan menggunakan pola: a) Komparatif, b) Deskriptif, dan c) Induktif (Margono, 2005: 38). Selanjutnya, karena penelitian ini merupakan studi sejarah (kisah perjuangan group marching band dalam meraih kemenangan) maka langkah-langkah yang digunakan: a) pemilihan topik, b) pengumpulan sumber, c) verifikasi, d) interpretasi (analisis dan sintesis), e) penulisan, dan f) penyimpulan.

Penelitian sebelumnya yang relevan diantaranya: 1) Penelitian Regina Septapi berupa resensi novel berjudul: *12 Menit*. Regina (2014) menyimpulkan bahwa

novel ini sarat dengan nilai-nilai motivasi dan inspirasi. Dalam kisahnya terdapat nilai-nilai percaya diri, tidak mudah menyerah, selalu dalam kekompakan dan kerja sama. 2) Penelitian yang ditulis oleh Muthoifin berupa resensi novel pada tahun 2014, dengan judul: *Perjuangan Suci Demi Sebuah Prestasi (Sinergisitas antara Kesungguhan, Kolektifitas, dan Kesucian Mimpi)*. Dalam penelitian ini muthoifin (2014) menyimpulkan bahwa siapa yang berjalan di atas jalurnya pasti akan sampai, meskipun jalan yang harus dilaluinya butuh perjuangan dan pengorbanan. 3) Penelitian Hanny S. Saputro berupa hasil karya perfilman tahun 2014, dengan judul: *12 Menit, Kemenangan untuk Selamanya*. Dalam karyanya Hanny (2014) menyimpulkan bahwa dengan semangat yang tak kenal lelah, maka kemenangan yang diimpikan akan tercapai. Meskipun tampil dalam lomba hanya sekitar 12 menitan, akan tetapi hal itu perlu latihan yang serius dan penuh kesabaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran dan pembahasan yang ada pada novel 12 menit adalah sebagaimana dalam khazanah Islam dan sastra arab berupa kumpulan *mahfudzat* (kata-kata bijak) yang menyatakan: *man saro ala darbi washola*, yang artinya: siapa yang berjalan di atas jalurnya pasti akan sampai”. Memang, sepele kalimat yang sangat sederhana ini, sungguh, mengajarkan kepada kita semua akan pentingnya sebuah jalan yang harus ditempuh, demi sebuah pencapaian sejati. Pencapaian yang tidak hanya sekedar menang dan prestasi, akan tetapi suatu pencapaian yang mendapatkan keridhaan dan pengakuan yang hakiki, baik pengakuan penduduk yang ada di langit maupun di bumi. Begitu juga untuk khayalak ramai dan diri kita sendiri.

Dalam pandangan Islam, suatu harapan atau tujuan tentunya harus dilalui dengan proses yang benar, lurus, suci dan sesuai dengan aturan yang ada. Sebaliknya, jika

jalan yang dilalui itu tidak sesuai dengan rel yang ada, maka sebesar apapun harapan yang diimpikan sungguh sangat mustahil untuk diwujudkan. Sebagaimana disebutkan dalam sastra arab (*mahfudzat*) “engkau mengharapkan kesuksesan akan tetapi engkau tidak melalui jalurnya, sungguh sebuah perahu tidak akan mungkin berlayar di atas daratan.” Inilah istilah perumpamaan dalam Islam yang menggambarkan proses yang benar dalam mencapai suatu tujuan. Begitu juga perumpamaan kereta api berjalan di atas hamparan aspal, ini adalah suatu kemustahilan. Untuk itu, kesuksesan diperlukan suatu proses, cara dan jalan yang benar.

Selain harus berjalan di atas rel yang benar, sebuah impian itu harus dijalankan dengan kesungguhan tingkat tinggi dan totalitas, karena tanpa adanya hal tersebut impian untuk mencapai sebuah titik yang ingin dibidik mustahil akan tergapai. Hal ini sebagaimana pekikan Arab: *man jadda wajada*, artinya: siapa yang sungguh-sungguh pasti akan mendapatkan. Begitu juga syair Islam yang menyatakan: *man yazra' yahsud*, artinya: siapa yang menanam ia akan menuai.

Langkah selanjutnya adalah diperlukan sinergisitas dan kolektifitas antara kelompok-kelompok yang ada, karena suatu kelompok atau group tidak akan mencapai sebuah tujuan dan puncak prestasi tanpa adanya konkretisasi kedua konsep ini, yaitu kolektifitas dan sinergisitas antar komponen-komponen yang ada. Hal ini sebagaimana dalam kaidah di Islam disebutkan dengan istilah *jama'ah* atau berjamaah, *al-jama'atu nikmatun wal furqatu 'adzabun*, artinya: berjamaah itu indah dan bercerai itu tersiksa. Ahmad (2013: 108) juga menyatakan bahwa terwujudnya kebersamaan yang sungguh-sungguh antara kelompok bisa mengatasi problem yang ada sekaligus mengatasi kegelisahan dan kegagalan.

Memang konsep-konsep dalam Islam ini ternyata menurut analisis penulis sesuai

dengan semangat yang terkandung dalam novel 12 Menit ini. Hal ini bisa dilihat dari nilai dan semangat kebersamaan, kekompakan, saling menguatkan dan saling mengisi diantara para anggotanya, maka tim MBBPK (Marching Band Bontang Pupuk Kaltim) bisa menjadi juara dalam ajang GPMB (Grand Prix Marching Band). Ini adalah fakta unik, dimana “puncak prestasi” yang dipersembahkan oleh tim tersebut, tentunya tidak lepas dari kesungguhan tim dalam berjuang yang dibarengi dengan semangat kolektifitas untuk menang. Karena tanpa adanya ini, mustahil tim Marching Band Bontang Pupuk Kaltim menjadi juara.

Ibarat jika kereta kencana ditarik delapan kuda dengan penuh semangat dan kompak menuju ke arah dan tujuan yang sama, visi dan misi yang sama, maka bisa dipastikan yang demikian itu sangat mudah untuk dilalui. Akan tetapi, jika salah satu dari kuda-kuda itu memiliki tujuan dan misi yang berbeda, yang satu ingin melangkah ke utara sementara satunya ke selatan, atau satunya ke depan sementara yang lain ingin berhenti, maka bisa disimpulkan sulit bagi kereta kencana itu sampai pada titik yang hendak dicapai. Jangankan sampai ke tujuan, justru yang terjadi adalah kereta itu akan hancur berantakan. Nah, analogi ini, kiranya tepat buat diambil pelajaran, bagaimana gambaran sebuah kesuksesan dalam menapaki puncak prestasi, tentunya tidak bisa lepas dari sebuah proses awal dalam menapakinya. Kalau awalnya betul dan benar, maka bisa dipastikan hasilnya akan benar juga. Sebaliknya, jika awalnya sudah tidak benar, maka bisa dipastikan “konklusinya” pasti berakibat fatal alias gagal. Maka dari itu, nilai yang dapat kita ambil dari hal di atas adalah diperlukan sebuah korelasi antara kesungguhan, kolektifitas dan kejujuran dalam berbuat.

Memang budaya kekompakan akan melahirkan hal yang mustahil menjadi sangat mungkin, hal yang sulit menjadi sangat mudah, yang berat menjadi ringan,

bahkan hal yang tidak mungkin menjadi mungkin. Inilah kehebatan kekompakan sebagaimana yang dialami ketiga tokoh sentral dalam novel 12 menit, yaitu: Elaine, Tara dan Lahang. Elaine adalah seorang pecinta musik yang kiprahnya tidak mendapat respon positif dari ayahnya, karena ayahnya menginginkan agar Elaine menekuni sebagai seorang ilmuwan. Sedangkan Tara, adalah seorang yang mempunyai keterbatasan pendengaran, bahkan hampir sebagian besar pendengarannya tidak berfungsi. Sementara Lahang, adalah seorang pemuda yang sedang dilanda problem keluarga. Nah, dari kasus tersebut, meskipun ada sedikit kekurangan yang terjadi antara ketiganya, namun setelah dirangkai sedemikian rupa, dengan semangat kolektifitas dan sinergisitas, akhirnya sesuatu yang hampir tidak sempurna itu, kini menjadi kekuatan yang maha dahsyat, kekuatan yang saling mengisi dan melengkapi yang berujung pada tercapainya impian dan prestasi.

Peneladanan

Pelajaran yang sangat berharga ini, sudah diungkapkan dengan bahasa yang indah, penuh dengan inspirasi, empati, heroik, dalam sebuah novel yang berjudul “12 Menit” oleh Oka Aurora (2013). Sebuah novel yang sangat apik, sangat menggugah, membangkitkan jiwa-jiwa yang sedang lara, jiwa-jiwa yang sedang terpuruk, terbujur kaku, membatu tanpa daya, tanpa rasa, bahkan hampa asa, untuk berani berubah, berani bangkit untuk menatap langit biru yang harus diburu. 12 menit merupakan teladan buat kita semua, memompa semangat kita, bahkan mampu menginspirasi kita untuk berani berbuat dan memulai, berani menyusuri dan “melawan arus” berani membuktikan janji-janji dan merubah diri, meskipun banyak keterbatasan dan rintangan, banyak kubangan dan jurang, dan demi sebuah impian suci maka jalan yang terjal itu harus ditempuh, meskipun membutuhkan waktu yang cukup panjang dan melelahkan.

Impian yang menjadi dambaan setiap insani, yaitu impian ke negeri yang selalu diliputi dengan pencerahan hati dari ilahi. Karena Tuhan akan selalu berbuat seperti apa yang akan diperbuat hamba-Nya. Tuhan akan sangat tergantung apa yang akan diprasangkakan hamba-Nya, kalau memang hambanya yakin bisa, maka Tuhan akan memudahkan jalan menuju kemudahan, begitu juga sebaliknya.

Memang, sangat manusiawi, setiap orang pasti menginginkan masa depan yang cerah, masa depan yang penuh dengan impian dan harapan, karena setiap orang ingin hidupnya bahagia, bahagia yang selalu dinaungi rasa kedamaian dan kenyamanan, kenyamanan yang mencerahkan secerah kilauan emas yang terus-menerus menaburkan senyum keindahan. Keindahan yang tidak sekedar indah, tetapi keindahan yang mampu membawa keberkahan, karena keberkahan adalah dambaan setiap orang. Untuk mewujudkan semua itu tidaklah mudah, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Seseorang harus cermat dan pintar dalam mengambil keputusan, tepat dalam memilih dan memilah serta dalam berproses.

Muhammad Abduh (2014) menyatakan, proses atau metode itu lebih penting dari pada hasilnya. Sebagai gambaran umum adalah buat apa hasil ujiannya bagus tapi cara mengerjakannya dari contekan., buat apa uang banyak tapi dari hasil korupsi. Untuk itu, hanya orang-orang yang berjuang dan berjalan dijalan yang benarlah yang akan mencapai puncak prestasi yang hakiki. Dan hanya orang yang berfikir baiklah yang akan mendapatkan jalan keluar (solusi). Pepatah Arab menyatakan: *man yufakkir jayyidan yajid khilatan*, artinya: siapa yang berfikir dengan baik maka ia akan dapat cara (solusi). Akhirnya saya berharap, meskipun butuh waktu panjang untuk sebuah mimpi dan prestasi, semoga nilai-nilai bijak yang tergores dalam novel sakti ini, bisa menjadi inspirasi dan teladan bagi kita.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat beberapa nilai bijak pada novel 12 Menit yang layak dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bangkit, belajar, berlatih, bersatu, totalitas, tidak putus asa, ikhtiyar, sabar, dan tawakkal. Dalam pandangan Islam, novel ini sangat relevan dengan ajaran dan spirit Islam, karena Islam mengajarkan beberapa nilai bijak seperti kesungguhan, berlomba-lomba dalam kebaikan, berjama'ah, berlaku jujur dan benar, taat aturan, serta selalu meluruskan niat dalam kebaikan dan prestasi. Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar novel 12 menit ini bisa menjadi motivasi dan inspirasi bagi semua kalangan, termasuk para pelajar, akademisi, peneliti, atlet dan khalayak umum untuk mengambil hikmah dan teladan dari kisah inspiratif ini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Noura Books Group Mizan Jakarta yang telah mendanai dan memenangkan penelitian ini pada tahun 2014 dalam acara (LKTI) Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional. Semoga penelitian tentang novel 12 Menit ini membawa manfaat untuk semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Abuddin, 1998. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, Zulaichah, 2013. *Psikologi Agama*, Jember: STAIN Jember Pres.
- Aurora, Oka, 2013. *12 Menit*, Jakarta: Noura Books Mizan.
- http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-1031-14-168198_12-menit-kemenangan-untuk-selamanya#.VQEWWiyUTM. Diakses pada tanggal

12.03.2015

- Komaruddin, 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idris, Chairani, 2014. *Dari Lokal ke International*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo,
- Margono, S, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muthoifin, 2014. *Perjuangan Suci Demi Sebuah Prestasi: Sinergisitas Antara Kesungguhan, Kolektifitas, Dan Kesucian Mimpi*, Laporan penelitian, Akparta Mandala Bahkti Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko, 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Republika, www.republika.co.id. Diakses pada 18 Februari 2014
- Robert C. Bodgan, Robert C, dan Sari Knopp Biklen, 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon.
- Saifuddin Azwar, Saifuddin, 2010. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Septani, Ranga, 2014. 12 Menit, Resensi Novel, Mizan.
- Sumardi Suryabrata, Sumardi, 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.
- Syamsudini, 2013. *Sejarah Pendidikan Islam: dari Timur Tengah sampai Indonesia*, Jember, STAIN Jember Pres.